

EVALUASI ATAS KINERJA KEUANGAN PT. KERETA API INDONESIA (PERSERO) PERIODE 2003-2008

DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS RASIO KEUANGAN SISTEM DU-PONT

Mahpud Sujai¹⁾

Pusat Kebijakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan

ABSTRACT

This study aims to elaborate the financial ratios and assessing the financial performance of PT. Kereta Api Indonesia (Persero) during the period of 2003 through 2008 so it can be used to project the future financial condition. This study is a literature review and using qualitative methods to explore ways of collecting information through data in various types, mainly secondary data which is the financial statements of the PT. KAI. Analysis of financial statements used as a basis for assessing the performance of the financial statements is the Du-Pont methods of analysis. Based on the analysis conducted, results showed that from seven indicators were analyzed, only one indicator shows that the company's financial performance improves. Meanwhile six other indicators show a deteriorating corporate performance. Because the financial performance of PT. KAI is still unsatisfied, PT.KAI must improve its financial performance by increasing sales, cost efficiency, increase corporate profits and seek new breakthroughs in improving corporate performance.

Keywords: Financial Statements Analysis, Du-Pont System and PT. KAI (Persero)

PENDAHULUAN

Kereta api merupakan salah satu sarana transportasi yang sangat penting di dunia, termasuk juga di Indonesia. Sebagai salah satu moda transportasi massal, kereta api telah menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Negara memiliki kewajiban untuk menyediakan sarana dan prasarana yang menyangkut hajat hidup kebutuhan masyarakat. Sebagai implementasi dari penyediaan jasa kereta api, maka Negara membentuk satu badan usaha yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan jasa perkeretaapian kepada masyarakat. Badan usaha yang diberikan tugas tersebut adalah PT. Kereta Api Indonesia (Persero).

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Namun PT. KAI sebagai Badan Usaha Milik Negara yang diberikan tugas dan wewenang untuk memberikan pelayanan jasa perkeretaapian, memiliki tugas pula untuk menjalankan fungsi Negara dalam pelayanan yang menyangkut hajat hidup masyarakat. Sehingga selain beroperasi secara komersial, PT. KAI juga melaksanakan fungsi *Public Service Obligation* (PSO) untuk melayani masyarakat berdasarkan penugasan pemerintah.

Sebagai suatu BUMN yang strategis dan sangat diperlukan oleh masyarakat,

PT.KAI sudah seharusnya menjadi perusahaan yang sehat, efisien dan memberikan pelayanan terbaik kepada pengguna jasa kereta api. Dengan melaksanakan fungsi komersial dan PSO, PT. KAI memiliki fungsi ganda. Karena itu pendapatan PT.KAI selain berasal dari pendapatan operasional, tetapi juga pendapatan yang berasal dari pemerintah dalam bentuk subsidi sebagai bentuk kewajiban pemerintah yang memberikan penugasan PSO kepada perusahaan.

Salah satu kriteria kinerja perusahaan yang baik adalah memiliki kondisi keuangan yang sehat dan menguntungkan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan metode analisa laporan keuangan. Analisa atas laporan keuangan suatu perusahaan sangatlah penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan memproyeksi kondisi keuangan perusahaan di masa datang. Mengingat penting dan strategisnya posisi PT. KAI dalam sektor transportasi di Indonesia dan pentingnya laporan keuangan sebagai indikator kinerja perusahaan, maka tulisan ini ingin mengeksplorasi mengenai kinerja keuangan PT. KAI dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ada dua permasalahan utama yang akan dijawab dalam artikel ini:

1. Bagaimana rasio keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003 hingga tahun 2008?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. KAI selama tahun 2001 hingga tahun 2008 berdasarkan analisis laporan keuangan metode Du-Pont?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah:

1. Untuk mengetahui rasio keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) selama periode tahun 2003 hingga tahun 2008.
2. Untuk menilai kinerja keuangan PT. KAI periode tahun 2003 hingga tahun 2008 berdasarkan analisis laporan keuangan metode Du-Pont.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif dengan cara mengeksplorasi informasi melalui pengumpulan data dalam berbagai jenis terutama data sekunder. Data sekunder yang dimaksud berasal dari PT. Kereta Api Indonesia (Persero). Data yang diolah adalah laporan keuangan PT. KAI yang terdiri dari Neraca dan Laporan Rugi Laba selama periode tahun 2001 hingga tahun 2008. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan cara melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh.

Analisis laporan keuangan yang dijadikan dasar penilaian kinerja laporan keuangan PT. KAI adalah dengan menggunakan metode analisis Du-pont. Du-pont merupakan sebuah perusahaan kelas dunia asal Perancis. Dalam menjalankan bisnisnya, Du-pont memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya yang lebih integratif dan implementatif sehingga hasilnya lebih optimal dalam menilai kinerja laporan keuangan perusahaan. Sofyan Harahap (2006) menyatakan bahwa metode Du-pont hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan

komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya. Penulis menggunakan metode ini agar dalam evaluasi kinerja laporan keuangan PT. KAI lebih terintegrasi dan menggambarkan kondisi keuangan PT. KAI secara lebih mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan kegiatan operasional organisasi dan akibatnya selama tutup tahun buku yang bersangkutan (Harahap, 2006). Laporan keuangan adalah suatu bentuk hasil prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa depan. Sehingga laporan keuangan merupakan laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Lontoh dan Lindrawati, 2004)

Salah satu metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah analisis rasio. Analisis rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2006). Analisis rasio juga merupakan metode analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan dalam neraca maupun laporan rugi laba (Kuswandi, 2004).

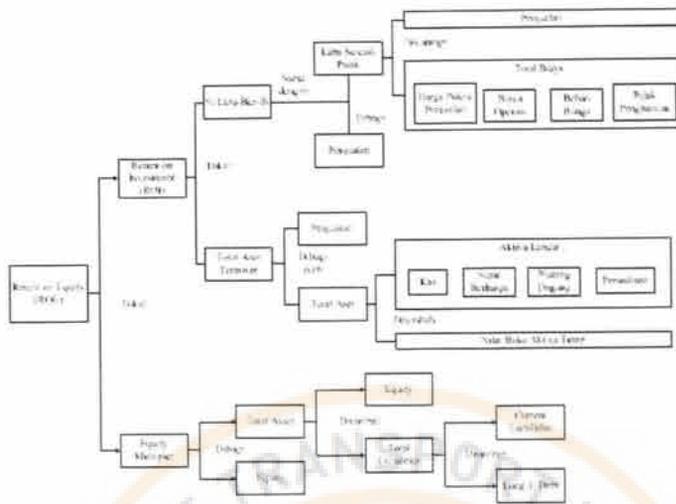
Terdapat banyak metode analisis rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai kinerja keuangannya. Salah satu metode yang sering digunakan adalah analisis laporan keuangan dengan metode *Du-Pont*. *Du-pont* merupakan sebuah perusahaan ternama di dunia yang berasal dari Perancis. Dalam menjalankan usahanya, *Du-Pont* memiliki cara sendiri dalam menganalisis laporan keuangannya yang ternyata sangat efektif dalam menilai kinerja perusahaan dan memproyeksi keuangan perusahaan di masa datang. Karena itu banyak perusahaan yang mengikuti metode *Du-Pont* dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Menurut Sofyan Safri Harahap dalam buku *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (2006), metode yang digunakan oleh *Du-Pont* sebenarnya hampir sama dengan analisis laporan keuangan biasa, namun pendekatannya lebih integratif dan menggunakan komposisi laporan keuangan sebagai elemen analisisnya. *Du-Pont* mengurai hubungan pos-pos laporan keuangan secara mendetail dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan analisis laporan keuangan metode *Du-Pont*, terdapat beberapa analisis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan yang akan dijabarkan dalam uraian berikut:

1. *Net Working Capital to Total Assets Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja bersih diperoleh dengan jalan mengurangi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih



Sumber: Harahap, 2006.

Gambar 1: Analisis rasio keuangan metode du-pont

yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif tidak akan menemui kesulitan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2. Retained Earnings to Total Assets Ratio

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Laba ditahan merupakan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

3. Sales to Total Assets (Total Assets Turn over)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan

investasi dalam total aktivanya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

4. Return on Equity

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk melihat efektifitas penggunaan modal sendiri terhadap laba atau keuntungan bersih perusahaan setelah pajak, dimana setiap rupiah modal yang ditanamkan dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

5. Return on Investment

Return on Investment merupakan rasio yang merupakan hasil perkalian antara persentase laba bersih terhadap penjualan dengan total *assets turn over*. Penentuan ROI berfungsi untuk mengatur efektifitas penggunaan asset terhadap laba bersih. Hal ini mengidentifikasi seberapa besar harta total dimanfaatkan atau digunakan untuk mendapatkan keuntungan.

6. *Return on Assets*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauhmana efektifitas penggunaan asset perusahaan untuk menghasilkan laba.

7. *Profitability Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba perusahaan dengan total penjualan perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai berapa besar komposisi dan persentase laba perusahaan jika dibandingkan dengan total penjualan yang dihasilkan.

8. *Leverage Ratio (Debt to Asset Ratio)*

Leverage ratio atau *debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara hutang perusahaan dengan total asset perusahaan. Rasio ini memiliki fungsi untuk menilai sejauhmana kemampuan perusahaan untuk mengatasi permasalahan hutang dengan kemampuan dan asset yang dimilikinya.

Dalam tulisan ini, terdapat 7 rasio yang akan dianalisis sesuai dengan karakteristik PT.KAI. Ketujuh jenis rasio tersebut adalah *current ratio*, *activity ratio* atau *total assets turn over*, *leverage ratio* atau *debt to total assets ratio*, *profitability ratio* yang terdiri dari *gross profit margin ratio* dan *net profit margin ratio*, *return on assets* dan *return on equity*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum PT. Kereta Api Indonesia (Persero)

PT. Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan satu-satunya penyeleng-

gara jasa transportasi perkeretaapian di Indonesia. Layanan jasa kereta api di Indonesia telah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Bermula dengan pembangunan rel kereta api pertama yang dibangun di Hindia Belanda pada tanggal 17 Juni 1864. Pembangunan diprakarsai oleh *Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NV. NISM) yang dipimpin oleh Ir. J.P de Bordes dari Kemijen menuju desa Tanggung dengan panjang rel 26 Km dan lebar sepur 1435 mm serta dibuka untuk angkutan umum pada tanggal 10 Agustus 1867 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Mr. L.A.J Baron Sloet van den Beele (www.kereta-api.co.id).

Pembangunan rel pertama di Indonesia dilakukan oleh sektor swasta yaitu NV. NISM yang membangun jalan kereta api tersebut berlanjut hingga menghubungkan kota Semarang dan Solo sejauh 110 km pada tanggal 10 Februari 1870. Keberhasilan perusahaan tersebut akhirnya mendorong minat investor lain untuk membangun jalan kereta api didaerah lainnya sehingga pertumbuhan panjang jalan rel di Hindia Belanda antara tahun 1864 hingga tahun 1900 tumbuh dengan pesat. Pada tahun 1867, panjang rel baru mencapai 25 km, tahun 1870 meningkat menjadi 110 km, tahun 1880 mencapai 405 km, tahun 1890 menjadi 1.427 km dan pada tahun 1900 meningkat menjadi 3.338 km atau tumbuh lebih dari 1000 persen hanya dalam waktu kurang dari 30 tahun (www.wikipedia.org).

Setelah masa kolonial berakhir dengan ditandai oleh proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, penguasaan kereta api oleh penjajah

pun berakhir ditandai dengan pengambil alihan kekuasaan perkeretaapian dari Jepang oleh para pegawai perusahaan kereta api Indonesia yang tergabung dalam Angkatan Muda Kereta Api pada tanggal 28 September 1945. Tanggal ini pula yang dijadikan momen sebagai Hari Kereta Api dan ditandai dengan pembentukan Djawatan Kereta Api Indonesia (DKARI). Nama DKARI kemudian diubah menjadi Perusahaan Negara Kereta Api (PNKA) yang kemudian pada tanggal 15 September 1971 berganti menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA). Perubahan terus berlangsung dengan bergantinya PJKA menjadi Perusahaan Umum (Perumka) pada tanggal 2 Januari 1991. Perubahan status perusahaan terus terjadi dengan dibentuknya PT. Kereta Api Indonesia (Persero) pada tanggal 1 Juni 1999. Status persero tersebut terus bertahan hingga saat ini.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam melakukan operasinya memberikan pelayanan jasa kereta api berupa penumpang dan barang. Hampir semua jalur yang beroperasi memiliki layanan angkutan kereta api penumpang yang dijalankan secara teratur. Terdapat beberapa layanan jasa yang disediakan oleh PT. KAI antara lain kereta penumpang, kereta barang dan kereta wisata. Jasa kereta penumpang merupakan jasa terbesar yang disediakan oleh PT. KAI. Kapasitas angkut yang disediakan oleh PT. KAI di Jawa dan Sumatera pada tahun 2008 adalah sebesar 106.638 tempat duduk per hari dengan rasio kelas eksekutif sebesar 15 persen, kelas bisnis 27 persen dan kelas ekonomi 58

persen. Seiring berjalannya waktu dengan peningkatan pelayanan jasa, komposisi kelas eksekutif dan bisnis terus bertambah, sementara komposisi kelas ekonomi semakin berkurang.

Selain kereta api penumpang jarak jauh, PT. KAI juga menyediakan jasa untuk kereta api penumpang jarak dekat yang sebagian pengguna jasanya adalah para penumpang bermobilitas tinggi yang pulang-pergi dalam sehari baik ketempat kerja ataupun sekolah atau yang biasa disebut komuter. Hal ini menyebabkan frekuensi perjalanan komuter termasuk tinggi dan jumlah penumpangnya juga paling banyak dibanding kereta jenis lainnya. Komuter merupakan kereta api yang beroperasi dalam jarak dekat, menghubungkan kota besar dengan kota-kota kecil di sekitarnya atau dua kota yang berdekatan. Di Indonesia, kereta komuter beroperasi di wilayah Jakarta dan sekitarnya yang menghubungkan Jakarta dengan kawasan penyangga seperti Bogor, Tangerang, Bekasi dan Depok. Selain di Jakarta, layanan kereta api komuter juga disediakan di Surabaya dan Bandung. Layanan jasa lain yang disediakan oleh PT. KAI adalah kereta barang. Kereta barang merupakan jasa yang disediakan untuk mengangkut dan memindahkan berbagai jenis barang ke kota-kota tujuan. Namun layanan ini hanya merupakan bagian kecil dari pendapatan operasi karena faktor persaingan yang ketat dengan perusahaan pengiriman barang dan moda angkutan lainnya. Kereta wisata juga merupakan jenis layanan kereta api yang dimaksudkan untuk mengembangkan sektor pariwisata dan dioperasikan di beberapa wilayah yang potensial untuk

pengembangan wisata kereta api seperti di Ambarawa, Solo, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat. Tarif kereta wisata disesuaikan dengan harga tiket tertinggi pada kereta yang dirangkaikan oleh kereta wisata tersebut.

2. Kinerja Keuangan PT. Kereta Api Indonesia (Persero) 2003-2008

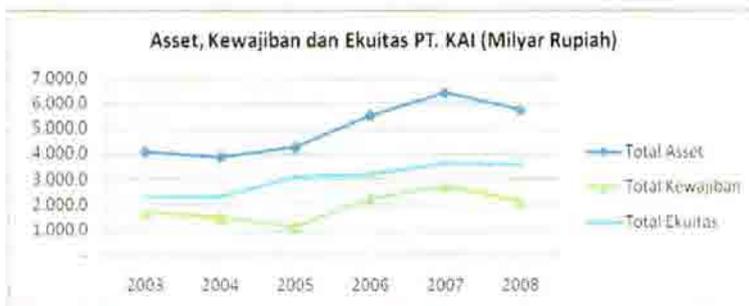
Berdasarkan data laporan keuangan dari PT. KAI, pada tahun 2003 asset perusahaan mencapai Rp. 4,1 trilyun dan sedikit menurun pada tahun 2004 menjadi Rp. 3,8 trilyun. Pada tahun 2005, asset perusahaan kembali meningkat menjadi Rp. 4,25 trilyun. Peningkatan drastis terjadi pada asset perusahaan tahun 2006 yang meningkat hampir 25 persen menjadi sekitar Rp. 5,5 trilyun. Peningkatan total asset kembali terjadi pada tahun 2007 sebesar Rp. 900 milyar menjadi sekitar Rp. 6,4 trilyun. Tetapi pada tahun 2008 terjadi penurunan kembali total asset perusahaan menjadi sekitar Rp. 5,7 trilyun.

Sementara untuk total kewajiban PT. KAI baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang mengalami fluktuasi dari sebesar Rp. 1,72 trilyun pada tahun 2003 turun menjadi sebesar Rp. 1,52 trilyun pada tahun 2004. Total kewajiban perusahaan pada tahun 2005 kembali turun

menjadi Rp. 1,16 trilyun. Tetapi kewajiban perusahaan naik secara signifikan pada tahun 2006 dengan kenaikan sebesar 100 persen atau sekitar Rp. 1,1 trilyun menjadi Rp. 2,27 trilyun. Kenaikan total kewajiban sebesar Rp. 500 milyar kembali terjadi pada tahun 2007 sehingga menjadi Rp. 2,76 trilyun. Sementara untuk total kewajiban tahun 2008 turun kembali sebesar sekitar Rp. 600 milyar menjadi Rp. 2,15 trilyun.

Berbeda dengan perkiraan kewajiban yang fluktuatif, perkiraan ekuitas perusahaan relatif stabil meningkat secara perlahan. Total ekuitas pada tahun 2003 mencapai sekitar Rp. 2,34 trilyun kemudian meningkat tipis pada tahun 2004 menjadi sekitar Rp. 2,345 trilyun. Pada tahun 2005 perkiraan ekuitas perusahaan kembali meningkat sebesar sekitar 20 persen menjadi Rp. 3,1 trilyun. Peningkatan ekuitas perusahaan kembali terjadi pada tahun 2006 menjadi sebesar Rp. 3,23 trilyun dan tahun 2007 menjadi sekitar Rp. 3,65 trilyun. Namun pada tahun 2008, perkiraan ekuitas perusahaan sedikit menurun menjadi sebesar Rp. 3,58 trilyun. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan total asset, total kewajiban dan ekuitas perusahaan dapat dilihat dalam grafik 1.

Grafik 1: Asset, kewajiban dan ekuitas PT. KAI (Persero) 2003-2008.



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (audited)

Sementara itu untuk data penjualan perusahaan terjadi peningkatan secara kontinyu selama periode 2003 hingga 2008. Hanya terjadi penurunan tipis pada tahun 2007. Pada tahun 2003, nilai penjualan perusahaan mencapai Rp. 2,1 trilyun dan meningkat tipis menjadi Rp. 2,35 trilyun pada tahun 2004. Pada tahun 2005 penjualan kembali meningkat menjadi Rp. 2,6 trilyun dan tahun 2006 meningkat tajam menjadi Rp. 3,47 trilyun. Namun nilai penjualan perusahaan pada tahun 2007 sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya menjadi Rp. 3,32 trilyun. Tetapi nilai penjualan kembali meningkat tajam pada tahun 2008 menjadi sebesar Rp. 4,3 trilyun. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan nilai penjualan Pt. KAI selama periode 2003-2008 dapat dilihat dalam grafik 2.

Meskipun nilai penjualan perusahaan terus meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Perkiraan laba perusahaan cenderung stagnan dan bahkan terus menurun pada dua periode terakhir. Pada tahun 2003, perusahaan berhasil mencetak laba sebesar Rp. 4,5 miliar dan sedikit meningkat pada tahun 2004 dan tahun 2005 menjadi Rp. 4,9 miliar dan Rp. 5,5 miliar. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan jumlah laba bersih yang cukup baik menjadi Rp. 14 miliar. Namun pada tahun 2007 perusahaan tidak meraih laba, bahkan mengalami kerugian mencapai Rp. 40 miliar dan kerugian bertambah kembali pada tahun 2008 menjadi Rp. 83,4 miliar. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan laba bersih perusahaan periode 2003-2008 dapat dilihat dalam grafik 3.

Grafik 2. Perkembangan penjualan PT. KAI periode 2003-2008



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (audited)

Grafik 3: Perkembangan laba rugi PT. KAI periode 2003-2008



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (audited)

3. Analisis Rasio Keuangan Terhadap PT. KAI dengan Metode Du-Pont

Analisis ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai perkiraan dalam laporan keuangan baik neraca maupun laporan rugi laba. Dalam tulisan ini, akan dieksplorasi berbagai rasio keuangan perusahaan yang menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan dengan metode du-pont antara lain *current ratio*, *activity ratio*, *debt to total assets ratio*, *gross profit margin ratio*, *net profit margin ratio*, *return on assets* dan *return on equity*.

Current Ratio

Berdasarkan analisis *current ratio* yang dilakukan, PT. KAI memiliki *current ratio* positif yang berarti asset lancar perusahaan lebih besar dari kewajiban lancar perusahaan. Indikasinya adalah perusahaan masih mampu untuk mengatasi kewajiban lancarnya dengan asset lancarnya. Semakin besar *current ratio* suatu perusahaan, makin sehat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Data perusahaan menunjukkan bahwa *current ratio* perusahaan rata-rata berada diatas

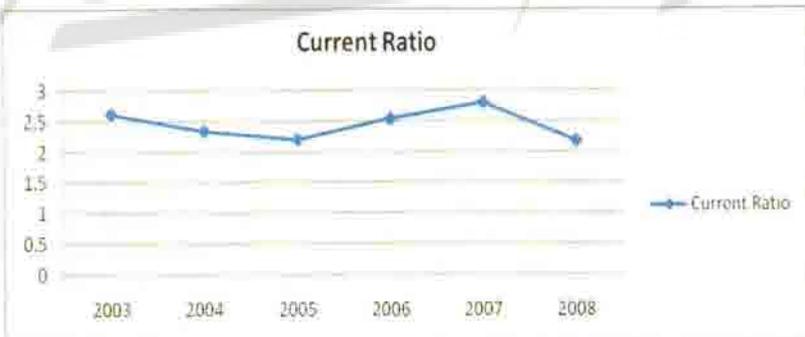
2, ini berarti bahwa kemampuan asset lancar perusahaan melebihi dari dua kali lipat kewajiban lancarnya.

Hasil perhitungan *current ratio* perusahaan untuk periode tahun 2003-2008 dapat dilihat dalam grafik 4.

Activity Ratio

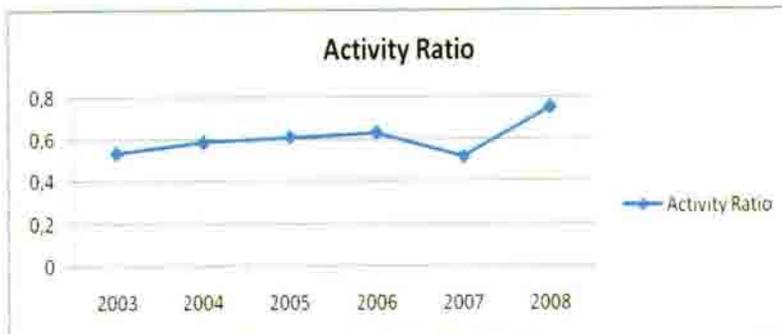
Activity ratio merupakan alat ukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. *Activity ratio* yang diukur dalam tulisan ini adalah *total assets turn over* dimana ratio ini merupakan perbandingan antara nilai penjualan dengan asset secara keseluruhan. Dari analisis *activity ratio* dapat diketahui sejauh mana efektifitas penggunaan asset perusahaan untuk menciptakan nilai penjualan yang optimal. Dari hasil analisis yang dilakukan, rata-rata perusahaan masih belum efektif dalam mengoptimalkan asset perusahaan untuk menciptakan nilai penjualan. Hal ini terlihat masih kecilnya *total assets turn over* yang rata-rata setiap tahun masih berada dibawah angka satu. Hasil perhitungan *total assets turn over* dapat dilihat dalam grafik 5.

Grafik 4: *Current Ratio* PT. KAI (2003-2008)



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (data diolah)

Grafik 5: Activity ratio PT. KAI (2003-2008)



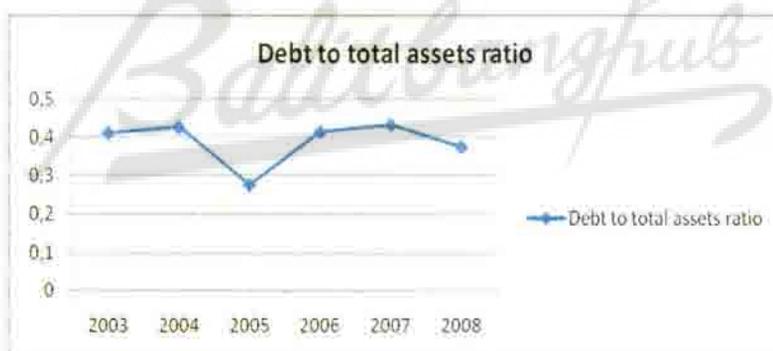
Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (Data diolah)

Leverage Ratio

Rasio lain yang cukup penting yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan adalah *leverage ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang digunakan dalam tulisan ini adalah *debt to total assets ratio* yaitu total kewajiban perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Berdasarkan data dari PT. KAI selama periode tahun 2003-2008 dapat dilihat bahwa *leverage ratio* perusahaan masih

tinggi. Ini berarti bahwa sebagian besar pendanaan dan pembiayaan perusahaan berasal dari pinjaman. Rata-rata *leverage ratio* perusahaan berkisar antara 35 persen hingga 45 persen, hanya tahun 2005 *leverage ratio* nya berada dibawah rata-rata tersebut yaitu sebesar 26 persen. Semakin besar *leverage ratio* suatu perusahaan maka kinerjanya semakin dinilai kurang baik sebaliknya semakin kecil *leverage ratio*, kinerja perusahaan dinilai semakin baik. Sebagai gambaran lengkap *leverage ratio* untuk PT. KAI dapat dilihat dalam grafik 6.

Grafik 6: Leverage ratio (*debt to total assets ratio*) PT. KAI tahun 2003-2008



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (Data diolah)

Profitability Ratio

Salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah *profitability ratio*. Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencetak laba. Karena itu, semakin besar laba suatu perusahaan, maka perusahaan akan dinilai semakin baik demikian pula sebaliknya. *Profitability ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Dalam tulisan ini, *profitability ratio* yang akan dianalisis adalah *gross profit margin ratio* dan *net profit margin ratio*.

Berdasarkan data laporan keuangan PT. KAI, *profitability ratio* perusahaan sangat tidak optimal. Hal ini terlihat dari rasio yang sangat kecil yang berada dibawah 3 persen untuk *gross profit ratio* dan dibawah 1 persen untuk *net profit ratio*. Sementara untuk ukuran normal suatu perusahaan, *net profit ratio* berada dikisaran 10 persen atau lebih. Bahkan untuk tahun 2007 dan 2008, rasio tersebut bernilai negatif, hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak berkinerja baik dalam hal mencetak laba, bahkan mengalami kerugian. Semakin besar *profitability ratio* suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan dinilai semakin baik. Karena itu, berdasarkan analisis *profitability ratio*

perusahaan, PT. KAI berkinerja sangat buruk dimana laba yang dihasilkan sangatlah kecil dibandingkan dengan sumber daya dan modal perusahaan. Gambaran lengkap *profitability ratio* dapat dilihat pada grafik 7.

Return on Assets Ratio

Rasio ini digunakan untuk menilai sejauhmana perusahaan menghasilkan laba berdasarkan asset yang dimiliki. Rasio ini memiliki arti optimalisasi penggunaan asset untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka penggunaan asset perusahaan akan semakin optimal untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, semakin kecil ROA nya, maka asset yang dimiliki tidak dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan data yang diperoleh, PT. KAI memiliki asset yang sangat besar yaitu lebih dari Rp. 5 triliun, tetapi dengan asset sebesar itu, PT. KAI hanya mampu menghasilkan laba rata-rata dibawah Rp. 10 milyar atau kurang dari 1 persen dari total asset. Bahkan untuk tahun 2007 dan 2008, perusahaan mengalami kerugian. Idealnya, ROA suatu perusahaan berada dikisaran 4 hingga 5 persen. Sehingga dengan asset sebesar Rp. 5 triliun, idealnya PT. KAI dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 200 milyar hingga Rp. 250 milyar. Akan tetapi ROA yang ideal sangat

Grafik 7: Profitability ratio PT. KAI (2003-2008)



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (Data diolah)

tergantung kondisi perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dinilai lebih baik, demikian sebaliknya. Untuk data ROA PT. KAI dapat dilihat pada grafik 8.

seperti ROA, ROE PT. KAI untuk tahun 2007 dan 2008 memiliki nilai negatif, karena perusahaan mengalami kerugian. ROE PT. KAI selama periode tahun 2003-2008 dapat dilihat di grafik 9.

Grafik 8: Return on assets PT. KAI (2003-2008)



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (Data diolah)

Return on Equity Ratio

Berdasarkan data dari laporan keuangan PT. KAI, ROE perusahaan tidak berbeda jauh dengan ROA perusahaan. ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas yang dimilikinya. Analisis data menunjukkan bahwa PT. KAI ditinjau dari ROE berkinerja tidak begitu baik, karena masih berada dibawah 5 persen. Sama

Berdasarkan analisis dengan metode *Du-pont* terhadap laporan keuangan PT. KAI dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. KAI tidak terlalu baik dan kurang optimal dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Dengan nilai asset dan ekuitas yang cukup tinggi namun hanya dapat mencetak laba yang relatif sedikit bahkan merugi pada tahun 2007 dan 2008. Ringkasan analisis laporan keuangan dengan metode *Du-pont* dapat dilihat dalam tabel 1.

Grafik 9: Return on equity PT. KAI (2003-2008)



Sumber: Laporan Keuangan PT. KAI (Data diolah)

Tabel 1: Indikator dan Kinerja Keuangan PT. KAI (Persero)

Jenis Ratio	Indikator		Kinerja Keuangan PT. KAI	
	Kondisi	Hasil	Kondisi	Hasil
Current Ratio	Naik	Membaik	Cenderung Turun	Relatif Memburuk
Activity Ratio	Naik	Membaik	Cenderung Naik	Relatif Membaik
Debt to total assets ratio	Naik	Memburuk	Cenderung Naik	Relatif Memburuk
Gross Profit Margin Ratio	Naik	Membaik	Turun	Memburuk
Net Profit Margin Ratio	Naik	Membaik	Turun	Memburuk
Return on Assets	Naik	Membaik	Turun	Memburuk
Return on Equity	Naik	Membaik	Turun	Memburuk

Berdasarkan tabel diatas, dengan jelas dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT. KAI selama periode tahun 2003 hingga tahun 2008 relatif memburuk. Dari tujuh indikator yang dianalisis, hanya satu indikator yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan membaik. Sementara enam indikator lainnya menunjukkan kinerja perusahaan yang memburuk.

KESIMPULAN

1. PT. Kereta Api Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Negara yang berada dibawah pembinaan Kementerian Perhubungan yang memiliki tugas untuk memberikan pelayanan jasa dibidang transportasi perkeretaapian bagi masyarakat. Sebagai BUMN sama halnya entitas perusahaan lainnya, PT. KAI memiliki tujuan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya atas ekuitas yang dimilikinya untuk kepentingan pemegang saham dalam hal ini Pemerintah.
2. Sesuai dengan standar perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku, PT. KAI diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja operasional dan keuangan perusahaan yang berguna bagi seluruh *stakehold-*

ers baik Pemerintah sebagai pemegang saham, maupun masyarakat sebagai pengguna.

3. Berdasarkan analisa terhadap laporan keuangan PT. KAI selama periode tahun 2003 hingga tahun 2008 dengan menggunakan metode Du-Pont dapat diambil kesimpulan bahwa dari tujuh indikator keuangan yang dianalisis, hanya satu indikator yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan membaik yaitu indikator *activity ratio*. Sementara enam indikator lainnya yaitu *current ratio*, *debt to total assets ratio*, *gross profit margin ratio*, *net profit margin ratio*, *return on assets* dan *return on equity ratio* menunjukkan kinerja perusahaan yang memburuk.
4. Kinerja keuangan yang tidak baik, menyebabkan PT.KAI harus bekerja lebih keras untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan penjualan, efisiensi biaya, meningkatkan laba perusahaan dan mencari terobosan baru dalam memperbaiki kinerja perusahaan seperti meningkatkan pemasaran, mengurangi kebocoran dan ketidak efisienan perusahaan dan peningkatan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, S (2006), *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada

Kuswandi (2004), *Cara Mudah Memahami Angka-angka dan Manajemen Keuangan bagi Orang Awam*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo

Lontoh, F dan Lindrawati (2004), *Manajemen Laba Dalam Persepsi Etis Akuntan Jawa Timur*, Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi Volume 4 No.1 April, Surabaya, Fakultas Ekonomi Universitas katolik Widya Mandala, Surabaya.

Munawir, S (2004), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta, Liberty.

http://www.accountingformanagement.com/accounting_ratios.htm

http://www.kereta-api.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1&Itemid=3 diakses tanggal 5 Januari 2010.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kereta_Api_Indonesia diakses tanggal 7 Januari 2010.

<http://www.ubm.ac.id/manajemen/images/doc/journal/prediksi-kebangkrutan.pdf> diakses tanggal 5 Januari 2010.

Lahir di Bogor pada tanggal 19 Oktober 1975. Menyelesaikan pendidikan DIV di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara Jakarta tahun 2001 dan Master of Professional Accounting di James Cook University Australia tahun 2010. Saat ini menjabat sebagai peneliti pertama di Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan. Penulis dapat dihubungi melalui email di msujai@yahoo.com.

Balitbanghub